

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sendiri belum begitu akrab dengan istilah *bullying*. Namun istilah *bullying* terkadang digunakan untuk bentuk-bentuk perilaku senioritas yang dilakukan oleh siswa senior kepada juniornya seperti menghina, memukul, mengumpat, dan lain-lain.

Randal (dalam Parson, 2009:9) merumuskan perilaku *bullying* sebagai “perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik dan psikologis”.

Sedangkan Rigby (dalam Astuti, 2008:3) mengemukakan bahwa:

“*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Selain itu, Nusantara (2008:2) mengungkapkan definisi yang tidak jauh berbeda mengenai *bullying*, “yaitu sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok”.

Berdasarkan pendapat beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih kuat sehingga mengakibatkan tekanan kepada orang lain baik secara

fisik maupun psikologis. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Selain itu yang sangat penting diperhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban.

2. Bentuk-bentuk Perilaku yang dikategorikan *Bullying*

Bullying merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pelaku akan menggunakan berbagai cara agar tujuannya itu tercapai. Oleh karena itu ada banyak perilaku yang dapat dikategorikan pada *bullying*, begitu luasnya hingga para ahli mengelompokkannya dalam beberapa bagian.

Parson (2009:25) mengelompokkan jenis-jenis perilaku *bullying* dalam tiga kelompok, yaitu “verbal/tertulis, fisik, dan sosial”. Verbal/tertulis meliputi perilaku mengatai, ledakan, menakut-nakuti lewat email, dan sms yang menyakitkan. Fisik meliputi perilaku yang termasuk yaitu memukul, menendang, menginjak, menyerang, mengancam dengan kekerasan dan paksaan. Sosial meliputi perilaku yang termasuk yaitu merangkai rumor dan gosip, mengucilkan, memermalukan, atau mencemooh.

Sedangkan Nusantara (2008:62) mengelompokkan dalam tiga kategori yaitu “*bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologis”. *Bullying* fisik meliputi perilaku menonjok, menampar, mendorong, menendang, menggigit, mencubit, mencakar, dan lain-lain. *Bullying* verbal meliputi perilaku mengejek, menghina, mengolok-olok, menakuti lewat telepon, mencela, menyebarkan rumor, dan lain-lain. *Bullying* psikologis meliputi

perilaku mengucilkan, mengisolir, mendiamkan, memfitnah, memandang dengan hina dan lain-lain.

Selain itu, Astuti (2008:22) mengelompokkan *bullying* dalam dua kategori yaitu “*Bullying* fisik dan *bullying* non-fisik”. *Bullying* fisik, meliputi perilaku menggigit, menarik, memukul, menendang, menonjok, mendorong, dan lain-lain. Sedangkan *bullying* non-fisik, terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal. Verbal contohnya pemalakan, pemerasan, mengancam, atau mengintimidasi, menghasut, menyebarkan kejelekan korban, dan lain-lain. Nonverbal terbagi menjadi menjadi langsung yang meliputi manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi. Dan tidak langsung yang meliputi gerakan kasar mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka terdapat beberapa bentuk perilaku yang dikategorikan sebagai bentuk dari perilaku *bullying* diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik meliputi perilaku yang menyerang fisik, *bullying* verbal meliputi perilaku yang berupa perkataan yang merendahkan korban, sedangkan *bullying* psikologis meliputi semua perilaku yang menyerang korban secara psikologis yang dapat berbentuk nonverbal tidak langsung atau intimidasi dalam kelompok sosial yang berdampak pada psikis korban.

3. Penyebab *Bullying*

Mellor dan Djuwita (dalam Astuti, 2008:50) mengemukakan bahwa “*Bullying* terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya, dan *peer group*”. Selain itu, Astuti (2008:51) mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* antara lain: lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, dan karakter anak.

a. Lingkungan sekolah yang kurang baik

Lingkungan sekolah bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *bullying*. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung terjadinya *bullying* mencakup lingkungan luar sekolah maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan luar sekolah yakni adanya kebiasaan orang-orang di sekitar sekolah seperti sering berkelahi atau bermusuhan, serta berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada. Ehan (2010:5) menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*:

“anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah”.

Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru perilaku lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbullah perilaku *bullying*. Selain itu,

lingkungan di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

b. Senioritas tidak pernah diselesaikan

Senioritas merupakan salah satu penyebab *bullying* yang cukup dominan. Senioritas yang tidak terselesaikan hanya akan menyuburkan perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini terkait dengan bagaimana sekolah dan para guru menanggapi dan menindaklanjuti masalah senioritas di sekolah.

Astuti (2008:6) mengemukakan bahwa “perilaku *bullying* diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung membiarkan, sementara sebagian guru lain melarangnya”. Guru seharusnya lebih peduli dengan *bullying* yang terjadi di sekolah, akan tetapi tidak semua peduli. Hal tersebut membuat siswa tidak jera dan terus melakukan *bullying*.

Guru dan pengurus sekolah seharusnya dapat membedakan antara senioritas yang dimaksudkan sebagai upaya pendisiplinan atau senioritas sebagai bentuk kesewenangan-wenangan senior terhadap juniornya berdasarkan tatacara atau peraturan sekolah. Guru yang membenarkan atau bahkan ikut melakukan *bullying* dengan alasan perbuatan itu untuk mendisiplinkan siswa, atau memacu murid agar tidak bodoh hanya akan mengakibatkan makin berkembangnya perilaku *bullying*.

c. Guru memberikan contoh kurang baik pada siswa

Guru sebagai pengajar di sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, terutama guru yang memberikan contoh perilaku yang tidak baik. Ehan (2010:5) mengemukakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu:

“guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari-hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya”.

Perbuatan guru yang kurang baik dapat mendukung siswa melakukan *bullying* yakni guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi siswa baik dalam prestasi siswa atau perilaku sehari-hari siswa di kelas atau di luar kelas serta bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya.

d. Ketidakharmisan di rumah

Keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Astuti (2008:53) menyatakan bahwa “kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penyebab tindakan *bullying*”. Selain itu, Schwartz,dkk (dalam Papalia,dkk, 2008:514) menyatakan bahwa “Anak-anak yang menjadi *bullies* seringkali berasal dari lingkungan keluarga kasar dan keras yang selanjutnya membiarkan mereka mendapat hukuman dan penolakan”.

Keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi perilaku individu dalam kesehariannya. Kompleksitas masalah dalam keluarga seperti ketidakhadiran ayah, kurangnya komunikasi antara orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan faktor penyebab tindakan *bullying* yang dilakukan siswa.

e. Karakter anak

Karakter anak yang biasa menjadi pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang selalu berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Astuti (2008:53) menyatakan bahwa faktor penyebab *bullying* yakni “karakter anak sebagai pelaku umumnya agresif, baik secara fisik maupun verbal dan pendendam”. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering berbuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini.

Anak dengan perilaku agresif telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama, atau jender. Selain itu, karakter siswa yang pendendam atau iri hati juga dapat menyebabkan seorang siswa melakukan *bullying*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab *bullying* lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, meski tidak dipungkiri bahwa faktor dari dalam diri individu pun ikut andil sebagai penyebab *bullying*. Lingkungan tempat tinggal individu menjadi hal yang sangat berpengaruh termasuk lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan dapat menyebabkan terbentuknya karakter individu yang rentan terhadap perilaku *bullying*. Budaya dan kebiasaan tidak baik yang berlaku pada suatu lingkungan juga dapat menyuburkan perilaku *bullying*.

4. Akibat *Bullying*

Bullying yang kerap kali terjadi di sekolah seringkali diabaikan, padahal *bullying* sangat perlu ditanggulangi. Hal tersebut karena *bullying* dapat menimbulkan akibat yang sangat besar bagi siswa yang terlibat, baik sebagai korban ataupun pelaku. Banyak hal yang diakibatkan dari perilaku *bullying* yang terjadi, seperti Alexander (dalam Nusantara, 2008:9) yang menjelaskan bahwa:

“*bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut menjadi perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan akan terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari.”

Selain itu, Nusantara (2008:12) mengemukakan gejala-gejala akibat *bullying* yaitu:

“mengurung diri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi siswa berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, penakut, gelisah, berbohong, melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, memar/lebam-lebam, tidak bersemangat, menjadi pendiam, menjadi rendah diri, suka menyendiri, menjadi kasar dan pedendam, tidak percaya diri, mudah cemas, cengeng, dan mudah tersinggung”.

Berdasarkan penjelasan mengenai akibat yang ditimbulkan *bullying* di atas, maka diketahui bahwa *bullying* dapat menimbulkan banyak akibat negatif baik bagi korban maupun bagi pelaku. Bagi korban akibat negatif dapat berbentuk fisik maupun psikis. Akibat fisik seperti memar, lebam, atau luka. Sedangkan dampak psikis seperti kepercayaan diri siswa menurun, malu, trauma, merasa sendri, serba salah, mengasingkan diri dari sekolah, mengalami ketakutan sosial, bahkan cenderung ingin bunuh diri. Akibat fisik cenderung dapat langsung terlihat, berbeda dengan dampak psikis yang pada awalnya akan terlihat wajar akan tetapi semakin memburuk jika dibiarkan saja, sehingga menimbulkan dampak dalam jangka waktu yang panjang.

5. Mengatasi *Bullying*

Bullying yang terjadi tidak dapat didiamkan begitu saja. Setelah mengenali dan menyadari bahwa praktik *bullying* telah terjadi, maka perlu ada upaya untuk mengatasi *bullying* tersebut. Penanganan tidak hanya ditujukan kepada korban *bullying*, akan tetapi pelaku *bullying* juga perlu penanganan khusus agar tidak mengulangi tindakannya tersebut.

Nusantara (2008:31) menyatakan bahwa “Pelaku *bullying* harus ditangani dengan sabar dan tidak menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif”. Karena itu, jangan pernah menyalahkan pelaku *bullying*, tapi sebaliknya beri kepercayaan agar dapat memperbaiki dirinya. Tumbuhkan empatinya, agar pelaku dapat merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif.

Korban *bullying* juga memerlukan penanganan khusus. Nusantara (2008:32) menyatakan bahwa “korban *bullying* mungkin lebih cenderung menutup diri, sehingga perlu ditumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri agar dia mau lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya”. Jika korban sudah mau terbuka maka hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu dengan menghormati pilihan dan membekalinya dengan cara-cara menghadapi pelaku *bullying*. Patut diingat bahwa *bullying* tidak dapat dihadapi dengan *bullying*, karenanya korban *bullying* harus diajari untuk menghadapi *bullying* dengan tegas tapi peduli. Korban *bullying* dapat menanggapi ejekan dengan tegas dan kemungkinan besar tidak memasukkan ke dalam hati, sehingga pelaku *bullying* akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tidak akan mengganguya lagi. Selain itu,

Cowie dan Jennifer (2009:15) mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* antara lain “pengawasan guru terhadap siswa, penerapan peraturan dan kode etik sekolah, membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying*, dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap siswa”.

Berdasarkan uraian di atas, maka *bullying* harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi *bullying*

B. Profesi Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan petugas fungsional yang secara resmi berwenang dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan dan angka kreditnya pasal 1 (dalam Prayitno, 1998:9) menyatakan bahwa “guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”. Selain itu, Winkel (1991:167) menyatakan bahwa “guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (*full-time guidance counselor*)”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang melakukan tugasnya secara menyeluruh sesuai dengan hak dan wewenangnya dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau konselee.

2. Persyaratan Guru Bimbingan dan konseling

Pekerjaan sebagai seorang guru bimbingan dan konseling tidak mudah dan ringan, sebab siswa yang dihadapi di sekolah berbeda-beda, masing-masing siswa mempunyai keunikan atau kekhasan baik dalam aspek tingkah laku, kepribadian maupun sikap-sikapnya. Sukardi (2008:22) menyatakan bahwa “guru bimbingan dan konseling harus memenuhi persyaratan tertentu, diantaranya persyaratan formal (pendidikan), kepribadian, dan sifat dan sikap”. Persyaratan formal yaitu persyaratan yang berhubungan dengan pendidikan, pengalaman, kecocokan pribadi. Persyaratan pendidikan yang harus dipenuhi oleh seorang guru bimbingan dan konseling adalah secara umum, guru bimbingan dan konseling serendah-rendahnya harus memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru (memiliki sertifikat mengajar) dalam jenjang pendidikan. Secara profesional, guru bimbingan dan konseling telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan dan konseling. Seorang guru bimbingan dan konseling hendaknya memiliki pengalaman mengajar dan melaksanakan praktek konseling selama dua tahun.

Syarat yang kedua adalah kepribadian sebagai guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling di dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling haruslah memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu. Prayitno (1998:9) menyatakan bahwa

“Ada sepuluh hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan kepribadian seorang guru bimbingan dan konseling yaitu:

P = Perangai
E = Emosi
M = Mandiri
B = Bobot
I = Integritas
M = Mawas
B = Berani
I = Intelegensi
N = Nalar
G = Gagasan”

Berdasarkan uraian di atas maka guru bimbingan dan konseling adalah individu terlatih yang memiliki kepribadian yang baik, yaitu berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang dimiliki.

Guru bimbingan dan konseling akan menghadapi banyak variasi dalam berhadapan dengan siswa karena setiap siswa mempunyai masalah pribadi yang bersifat individual, Gunawan (2001:127-131) menyatakan prinsip-prinsip umum yang dapat dipegang dalam menghadapi bermacam-macam siswa yaitu:

1. Guru bimbingan dan konseling harus membentuk hubungan baik dengan siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya.
3. Guru bimbingan dan konseling tidak memberikan kritik kepada siswa dalam suatu proses konseling.
4. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya tidak menyanggah siswa, karena sanggahan dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kepercayaan antara guru bimbingan dan konseling dan siswa.
5. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya melayani siswa sebagai pendengar yang penuh perhatian dan penuh pengertian dan guru bimbingan dan konseling diharapkan tidak bersikap atau bertindak otoriter.
6. Guru bimbingan dan konseling harus dapat mengerti perasaan dan kebutuhan siswa.
7. Guru bimbingan dan konseling harus dapat menanggapi pembicaraan siswa dalam hubungannya dengan latar belakang kehidupan pribadinya dan pengalaman-pengalamannya pada masa lalu.

8. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya memperhatikan setiap perbedaan pernyataan siswa, khususnya mengenai nilai-nilai dan nada perasaan siswa
9. Guru bimbingan dan konseling harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh siswa dan apa yang dikatakan oleh siswa, tetapi siswa tidak dapat mengatakannya.
10. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya berbicara dan bertanya pada saat yang tepat.
11. Guru bimbingan dan konseling harus memiliki sikap dasar *acceptance* (menerima) terhadap siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki beragam karakter dan memiliki masalah yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam memberikan bantuan juga tidak bisa disamaratakan, guru bimbingan dan konseling perlu menyesuaikan dengan perbedaan yang dimiliki siswa. Pekerjaan sebagai seorang guru bimbingan dan konseling tidaklah mudah karena harus menghadapi bermacam-macam karakter siswa dan untuk itu guru bimbingan dan konseling harus menerapkan prinsip-prinsip di atas guna kelancaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tugas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling akan semakin efektif dan efisien.

Tugas-tugas yang akan dikemukakan berikut merupakan hal yang dapat menjadi pegangan dalam proses layanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Sukardi (2008:92) menyatakan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah :

- a. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
- d. Melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Mengadministrasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling adalah merencanakan, memasyarakatkan, melaksanakan, mengevaluasi, menindaklanjuti, mengadministrasi program layanan BK, dan mempertanggungjawabkan semuanya kepada pihak-pihak yang terkait.

Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah terdapat petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru bimbingan dan konseling/konselor dengan rasio satu orang guru bimbingan dan konseling/konselor untuk 150 orang siswa (Sukardi, 2008:97). Oleh karena kekhususan bentuk tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran, maka beban tugas atau penghargaan jam kerja guru bimbingan dan konseling ditetapkan 36 jam/minggu. Sukardi (2008:97) menyatakan beban tugas tersebut meliputi:

- a. Kegiatan penyusunan program pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.

- b. Kegiatan melaksanakan pelayanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- c. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- d. Sebagaimana guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. 10-15 siswa = 2 jam
 2. 16-30 siswa = 4 jam
 3. 31-45 siswa = 6 jam
 4. 46-60 siswa = 8 jam
 5. 61-75 siswa = 10 jam
 6. 76-atau lebih = 12 jam

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa beban guru bimbingan dan konseling adalah 36 jam/minggu yang dibagi terbagi di setiap aspek kegiatan yang dilakukan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

C. Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa menjadi pribadi yang sehat dan dapat hidup bersama orang lain secara sehat. Hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab agar siswa dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dengan baik agar dapat mencapai perkembangan optimalnya termasuk diantaranya masalah sosial yang dialami oleh siswa.

Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan pribadi siswanya, oleh karena itu guru bimbingan dan konseling wajib melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tindakan siswa yang mengarah pada perilaku *bullying*. Astuti (2008:14) mengemukakan bahwa “penanganan masalah *bullying* merupakan bagian dari

peraturan mengenai etika sekolah yang berada di bawah wewenang petugas atau guru bimbingan dan konseling”. Artinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa yang terlibat dalam *bullying*.

Keefektifan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2007), penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling di sekolah terhadap siswa yang mengalami *bullying*, dari penelitian ini disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada siswa yang terlibat *bullying* sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Sari (2004) dengan judul “Upaya Sekolah dalam Mencegah dan Menanggulangi Kasus Pemerasan Serta Perkelahian antar Siswa”. Dalam penelitian ini Sari (2005:46) mengemukakan bahwa:

“Peranan guru bimbingan dan konseling sama pentingnya dengan wali kelas karena setiap kasus penanganan yang paling tinggi terhadap siswa yang bermasalah adalah pada guru bimbingan dan konseling. Peranannya juga tidak hanya sebatas memberikan selebaran dan membacakan peraturan pada siswa yang bermasalah pada khususnya tetapi juga mereka memberi pembinaan terhadap siswa selain itu siswa selalu diingatkan tentang konsekuensi yang akan didapat oleh mereka yang melanggar.”

Berdasarkan hal tersebut guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting terhadap penyelesaian masalah-masalah siswa, termasuk di dalamnya kasus *bullying* yang terjadi pada diri siswa. Penanganan tidak hanya terbatas pada pemberian informasi mengenai *bullying*, tapi lebih dalam dari itu guru bimbingan dan konseling dituntut untuk

dapat memberikan pembinaan tidak hanya pada korban *bullying* tetapi juga pada pelaku *bullying*. Hal itu dapat diwujudkan melalui pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling.

Menilik pentingnya peranan layanan bimbingan serta peranan guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menuntaskan hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, maka perlu kiranya seorang guru bimbingan dan konseling memahami dan mendalami permasalahan *bullying* sebagai salah satu perilaku agresif terselubung yang saat ini sudah semakin meresahkan dunia pendidikan. Guru bimbingan dan konseling harus memahami bahwa siswa merupakan individu yang unik yang berbeda satu dengan lainnya, perbedaan ini tidak hanya bersifat fisik namun juga psikologis. Perbedaan inilah yang terkadang menimbulkan berbagai konflik beragam dalam setiap hubungan yang terjadi antara masing-masing individu yang satu dengan lainnya dalam situasi hubungan sosial yang terjadi di sekolah.

Sehubungan dengan upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi *bullying* Nusantara (2008:42) mengemukakan “bahwa guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberikan perhatian dan penanganan yang mendalam bagi siswa-siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*”. Hal itu berarti bahwa sudah seharusnya guru bimbingan dan konseling lebih peka terhadap siswa-siswa yang menjadi korban *bullying*. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan konseling kepada korban *bullying*, karena seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa *bullying* sangat berbahaya terutama bagi perkembangan psikis siswa.

Kurniati (2007:11) mengemukakan bahwa “berdasarkan pada fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi *bullying*”. Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah sesuai dengan fungsi dari layanan bimbingan konseling itu sendiri. Langkah-langkah yang dapat dilakukan tersebut antara lain “pencegahan, pemahaman, pengentasan, dan advokasi”.

a. Langkah I : (Pencegahan)

Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah *bullying* di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya. Untuk itu perlu dilakukan orientasi tentang layanan bimbingan dan konseling kepada setiap siswa. Guru bimbingan dan konseling juga dapat membuat program-program yang efektif dalam memberantas *bullying*.

b. Langkah II : (Pemahaman)

Langkah ini dimaksudkan memberikan pemahaman kepada siswa tentang *bullying* dan segala hal yang terkait di dalamnya, termasuk konsekuensi yang akan diterima siswa dari sekolah jika ia terlibat dalam persoalan *bullying*. Sehingga siswa dapat memahami bahayanya.

c. Langkah III : (Pengentasan)

Jika guru bimbingan dan konseling mengetahui ada siswa yang terlibat dalam permasalahan *bullying*, maka guru bimbingan dan konseling harus segera menangani permasalahan ini hingga tuntas. Baik itu penanganan terhadap *bully*, korban, dan *reinforcer* yang terlibat *bullying*. Termasuk juga pengentasan dalam masalah

konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah, karena melanggar peraturan dan disiplin sekolah.

Setelah pengentasan maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari diri siswa, agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.

Bagi anak-anak yang sudah terlibat *bullying* maka sebagai proses rehabilitasi perlu dilakukan penyaluran minat dan bakat dengan tepat ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, maupun di luar sekolah. Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial serta pengembangan diri dalam mengembangkan potensi positifnya juga perlu dilakukan dalam langkah pengentasan. Hal terpenting bagi pelaku *bullying* adalah perbaikan.

d. Langkah IV : (Advokasi)

Artinya setiap permasalahan yang menyangkut perilaku *bullying* pada permasalahan tertentu jika memang perlu untuk dilaporkan ke pihak yang berwajib karena menyangkut masalah tindak pidana kriminal, maka hal tersebut perlu dilakukan.

Menganalisa dampak yang demikian besarnya yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *bullying* di sekolah yang bisa berujung pada gangguan psikologis bahkan kematian. Penting kiranya bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan yang maksimal dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Prayitno dan Amti (1999:217) mengemukakan bahwa “layanan yang diberikan sebenarnya mengemban fungsi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya”. Artinya dengan memberikan layanan guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Kurniati (2007:12) menyatakan bahwa:

“berdasarkan layanan yang diberikan, guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi *bullying* dengan memberikan kesembilan layanan yang ada di bimbingan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi”.

1. Layanan Orientasi

Prayitno dan Amti (1999:256) mengemukakan bahwa “siswa yang baru memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya”. Hal-hal yang perlu diketahui salah satunya yaitu mengenai peraturan dan berbagai ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan kewajiban), jenis personal yang ada, tugas masing-masing dan saling hubungan di antara mereka.

Pengenalan hal-hal di atas dapat membantu siswa agar terhindar dari indakan *bullying*. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniati (2007:12), sehubungan dengan penanganan *bullying* maka “siswa perlu mendapatkan penjelasan bahwa di sekolah terdapat guru bimbingan dan konseling yang memberikan layanan kepada siswa secara individual”. Hal ini bertujuan untuk mengajak siswa agar mau menyampaikan berbagai permasalahan yang dialaminya kepada guru bimbingan dan konseling, sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* lebih awal. Selain itu, Christin (2009:17) mengemukakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* yakni “dengan memperketat peraturan sekolah dan memberikan

sangsi kepada anak-anak yang terlibat dalam *bullying*”. Hal ini berarti bahwa memperketat peraturan sekolah dan menjelaskan sangsi yang diberikan jika melakukan *bullying* merupakan hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying*. Pengenalan terhadap peraturan sekolah bisa menjadi langkah awal dalam memperketat peraturan sekolah dan mengenakan sangsi yang diterima jika terjadi *bullying*.

Nusantara (2008:42) menyatakan bahwa “dalam menjalankan fungsinya guru bimbingan dan konseling perlu bekerjasama dengan bidang kesiswaan dan wali kelas untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi siswa”. Berdasarkan hal tersebut, siswa juga harus tahu bahwa di sekolah juga terdapat wali kelas, wakil kepala bidang kesiswaan dan Kepala sekolah yang dapat bekerja sama untuk mengatasi tindakan *bullying* yang mungkin terjadi pada diri siswa. Siswa perlu diberitahu bahwa tindakan *bullying* mungkin saja terjadi dan sudah menjadi tanggung jawab sekolah untuk membantu siswa menyelesaikan kasus *bullying* yang terjadi padanya.

2. Layanan informasi

Secara umum layanan informasi bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada siswa. Informasi yang diberikan bermaksud untuk mengenalkan siswa pada hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, termasuk di dalamnya mengenai *bullying*. Prayitno (2004:6) mengungkapkan mengenai informasi yang dapat diberikan dalam layanan informasi dapat digolongkan ke dalam:

- a. Informasi pengembangan diri
- b. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
- c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan-teknologi
- d. Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi

- e. Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
- f. Informasi kehidupan berkeluarga
- g. Informasi kehidupan beragama

Layanan informasi yang diberikan diupayakan dapat menumbuhkan pemahaman siswa mengenai bahaya dari perilaku *bullying*, karena bukan hanya orang tua yang menganggap itu sebagai kenakalan biasa. Kurniati, 2007:12) mengungkapkan bahwa “siswapun pertama-tama menganggap *bullying* hanya kenakalan dan ejekan dari teman-teman semata”. Dimana lama-kelamaan persepsi ini akan membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk melakukan kepada tingkat berikutnya. Hal tersebut dapat berakibat pada terus berkembangnya perilaku *bullying*, bahkan tidak menutup kemungkinan *bullying* akan menjadi suatu tradisi turun temurun di sekolah tersebut.

Prayitno dan Amti (1999:256) menyatakan bahwa salah satu informasi yang dapat diberikan dalam layanan informasi yaitu informasi “mengenai sosial-budaya, khususnya pada bahasan “antarbudaya” manusia ditakdirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa”. Mereka dijadikan seperti itu bukan untuk saling bersaing dan bermusuhan, justru agar saling mengenal saling memberi dan menerima sehingga tercipta kondisi dinamis yang mendorong ke pada perubahan yang semakin baik. Hal tersebut perlu diinformasikan pada siswa karena seperti yang diungkapkan oleh Astuti (2008:54) bahwa “salah satu penyebab *bullying* yaitu perbedaan etnis/ras”. Melalui pemberian informasi mengenai sosial budaya maka diharapkan siswa mampu memahami perbedaan tersebut sebagai suatu kekuatan untuk dapat saling memberi dan berbagi bukan menjadi alasan untuk saling bermusuhan.

Guru bimbingan dan konseling juga dapat memberikan informasi kepada siswa tentang konsekuensi yang akan diterima siswa dari sekolah (hukuman) jika ia melakukan tindakan *bullying*. Kurniati (2007:12) menyatakan hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* yakni:

“Memberikan pemahaman terhadap siswa tentang bahaya dari perilaku *bullying* dan memberikan informasi kepada siswa tentang konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah (hukuman) jika ia melakukan tindakan *bullying*”.

Dengan memberikan informasi yang jelas mengenai perilaku *bullying* serta akibat yang akan mereka terima jika terlibat *bullying*, makadiharapkan dapat mencegah siswa terlibat perilaku *bullying* di sekolah.

3. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuan umum layanan ini ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Prayitno (2004:1-2) mengungkapkan bahwa :

“penguasaan konten diperlukan bagi siswa untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya”.

Layanan penguasaan konten memungkinkan siswa untuk menguasai suatu materi melalui proses pembelajaran yang berguna untuk membantu siswa mengatasi masalah-

masalahnya. Prayitno (2004:5-6) mengungkapkan materi layanan penguasaan konten dapat diangkat dari:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi
- b. Pengembangan kemampuan hubungan sosial
- c. Pengembangan kegiatan belajar
- d. Pengembangan dan perencanaan karir
- e. Pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Pengembangan kehidupan beragama

Selain itu, Prayitno (2004:4) mengungkapkan bahwa “penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran-pelanggaran atas haknya”. Hal itu berarti siswa yang mengalami masalah *bullying* dapat diberikan layanan penguasaan konten. Kurniati (2007:12) menyatakan bahwa “dengan layanan penguasaan konten guru bimbingan dan konseling bisa melatih siswa-siswa yang introvert (tertutup) untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ide-idenya kepada orang lain”. Dengan begitu siswa bisa berlatih berkata tidak dan menolak jika ada siswa lain yang berusaha menyakitinya atau mungkin mengajaknya untuk melakukan *bullying*. Kenapa siswa introvert? Karena merekalah yang berpeluang besar menjadi korban *bullying*.

Siswa *introvert* cenderung menjadi korban *bullying* karena mereka lebih memilih untuk diam jika mengalami suatu masalah. Hal tersebut membuat pelaku *bullying* dengan mudah terus melancarkan aksinya. Melalui layanan penguasaan konten diharapkan siswa mengalami proses belajar agar mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga mampu mengungkapkan perasaan dan berani untuk mengatakan tidak. Dengan begitu pelaku *bullying* tidak akan dapat bertindak semena-mena lagi terhadap dirinya, sehingga perilaku *bullying* dapat dihentikan.

4. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran diberikan untuk menyalurkan potensi dan mengembangkan diri siswa. Prayitno (1999:272) mengungkapkan bentuk penempatan dan penyaluran yang dapat dilakukan di sekolah yaitu:

- a. Layanan penempatan di dalam kelas
- b. Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar
- c. Penempatan dan penyaluran ke dalam kegiatan ko/ekstra kurikuler
- d. Penempatan dan penyaluran ke jurusan/program studi

Nusantara (2008:13) mengemukakan bahwa “salah satu cara menangani pelaku *bullying* yaitu dengan mengangkat kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif, dan mengusahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif”. Hal tersebut dapat terwujud melalui layanan penempatan dan penyaluran. Melalui layanan ini guru bimbingan dan konseling dapat mengarahkan siswa untuk dapat menyalurkan potensi dan mengembangkan diri siswa.

Kurniati (2007:12) menyatakan bahwa “dengan layanan ini membantu siswa-siswa yang cenderung hiperaktif, diskruptif, impulsif dan over aktif untuk dapat menyalurkan energi ke dalam berbagai kegiatan sekolah”. Sehingga siswa dapat menjaga keseimbangan metabolisme tubuhnya serta mengarahkannya kepada kegiatan yang positif.

Guru bimbingan dan konseling dapat mengarahkan potensi siswa dengan menempatkan dan menyalurkan siswa ke dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Dengan begitu siswa dapat menyalurkan energinya ke arah yang

positif, sehingga mereka tidak perlu melakukan hal-hal negatif untuk menyalurkan energinya yang kemudian berujung pada perilaku *bullying*.

5. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual dilaksanakan dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri siswa. Prayitno (204:1) mengungkapkan bahwa:

“konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien yang dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor”.

Astuti (2008:14) mengemukakan bahwa “salah satu yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* yaitu dengan mengefektifkan konseling”. Konseling merupakan upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan bagi siswa. Melalui layanan ini diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri, termasuk masalah *bullying* yang dialami siswa.

Kurniati (2007:12) mengungkapkan bahwa “layanan konseling sangat membantu sekali bagi siswa yang ingin curhat (istilah anak sekarang) berbagai macam permasalahannya kepada guru bimbingan dan konselinya”. Dengan layanan ini siswa tidak perlu merasa takut dikatakan mengadu atau melapor jika ia menjadi korban *bullying*, atau menyaksikan perilaku *bullying*.

Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat memahami berbagai gejala yang secara potensial sering muncul dan cara-cara penanganannya. Guru bimbingan dan konseling harus mengetahui teknik-teknik konseling karena aplikasi pendekatan dan teknik konseling serta penyesuaiannya banyak tergantung pada keunikan siswa dan

masalahnya. Hal itu berlaku pula pada siswa yang mengalami kasus *bullying*, mengingat bahwa kasus-kasus *bullying* memiliki berbagai bentuk sehingga diperlukan teknik khusus untuk menanganinya.

6. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok individu. Layanan ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan masalah yang timbul. Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 1999:309) mengemukakan bahwa:

“layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Informasi yang diberikan merupakan materi topik-topik umum. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih efektif”.

Layanan bimbingan kelompok ditandai dengan ciri homogenitas dalam kelompok, seperti para anggota bimbingan kelompok yang homogen, permasalahan, tindak lanjut serta kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompokpun memiliki kesamaan. Hal ini sangat cocok untuk mengatasi *bullying*, seperti yang diungkapkan oleh Kurniati (2007:12) bahwa “layanan bimbingan kelompok sangat membantu siswa dalam mengungkapkan berbagai permasalahan yang sifatnya umum yang dialami oleh semua siswa di sekolah”. Termasuk di dalamnya pembahasan persoalan *bullying*. Karena di dalam layanan bimbingan kelompok tujuan bersama menjadi komitmen bersama. Artinya jika semua

siswa bertujuan mencegah dan memberantas *bullying* bersama maka semua siswa yang ikut di dalam kegiatan tersebut memiliki komitmen yang sama juga untuk melakukannya.

7. Layanan Konseling Kelompok

Prayitno dan Amti (1999:311) menyatakan bahwa “layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling individual yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok”. Sehingga dalam konseling kelompok terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah siswa, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Kurniati (2007:12) mengemukakan bahwa:

“layanan konseling kelompok dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas permasalahan yang sifatnya pribadi dalam dinamika kelompok. Sehingga siswa-siswa yang terkait dengan permasalahan *bullying* dapat menjadikan layanan ini sebagai media untuk mengentaskan permasalahannya dengan bantuan anggota kelompok yang lain”.

Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk dientaskan, termasuk diantaranya masalah *bullying* yang dialami siswa. Peranan guru bimbingan dan konseling dapat diperkuat oleh peranan dinamika interaksi sosial dalam suasana kelompok. Dengan demikian, proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas. Dengan begitu konseling kelompok dapat menjadi cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi seperti yang kebanyakan terjadi pada kasus *bullying*, selain itu siswa juga dapat mengembangkan

kemampuan pribadinya seperti pengendalian diri, tenggang rasa, dan *teposeliro*. Hal-hal tersebut diharapkan dapat berguna bagi upaya pengentasan kasus *bullying*.

8. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan yang dilaksanakan untuk mencapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara pihak-pihak yang berselisih. Prayitno (2004:1) mengemukakan bahwa:

“layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Tujuan dari layanan ini yaitu untuk mencapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para siswa yang berselisih.”

Masalah yang dibahas di dalam layanan mediasi pada dasarnya adalah masalah hubungan yang terjadi di antara individu atau kelompok-kelompok yang bertikai, yang memerlukan bantuan konselor untuk mengatasinya.

Astuti (2008:14) mengungkapkan bahwa “salah satu yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* yaitu melalui mediasi”. Artinya layanan mediasi juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah *bullying*. Mediasi dapat dilaksanakan antara korban dan pelaku *bullying*. Pelaksanaan mediasi oleh guru bimbingan dan konseling tidak boleh menyalahkan salah satu pihak. Guru bimbingan dan konseling sebagai perencana dan penyelenggara layanan mediasi harus memahami permasalahan yang terjadi dan mengupayakan membangun jembatan yang menganga di antara korban dan pelaku *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kurniati (2007:12) bahwa “guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat menjadi penghubung serta fasilitator dalam penyelesaian permasalahan

bullying, karena memang persoalan ini bisa melibatkan banyak pihak yang terkait di dalamnya”.

9. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan yang memungkinkan konselor untuk membantu menyelesaikan masalah individu melalui pihak ketiga. Prayitno (2004:2) mengemukakan bahwa:

“layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga”.

Tujuan dilaksanakan layanan ini yaitu agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan/atau permasalahan yang dialami pihak ketiga.

Kurniati (2007:12) mengemukakan bahwa “guru bimbingan dan konseling hendaknya menjadi tempat konsultasi berbagai pihak yang terkait dengan permasalahan *bullying*”. Selain itu, Astuti (2008:58) menyatakan bahwa “guru bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat memberi data atau informasi mengenai pemahaman *bullying* yang terjadi di sekolah kepada semua pihak yang membutuhkan”.

Dalam upaya mengatasi *bullying*, layanan konsultasi dapat diberikan pada pihak-pihak terkait yang dapat berperan dalam membantu siswa-siswa yang terlibat *bullying*. Nusantara (2008:37) mengungkapkan bahwa “pihak-pihak yang dapat berperan dalam mengatasi *bullying* antara lain kepala sekolah, guru, dan orang tua”. Kepala sekolah, guru, dan orang tua sebagai konsulti dapat meminta bantuan kepada guru bimbingan dan

konseling agar mampu menangani kondisi/atau permasalahan pihak ketiga (korban/pelaku *bullying*) yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membantu menangani masalah-masalah yang dialami siswa termasuk di dalamnya masalah *bullying* yang dialami oleh siswa. Guru bimbingan dan konseling harus memberikan perhatian kepada siswa yang terlibat dalam *bullying*, tidak hanya pada siswa yang menjadi korban *bullying*, tapi juga pada pelaku *bullying*. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus melakukan berbagai upaya untuk dapat menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan harus sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi *bullying* disekolah melalui beberapa langkah yaitu pencegahan, pemahaman, pengentasan, dan advokasi. Langkah-langkah tersebut dapat terwujud melalui layanan yang ada di bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, berdasarkan layanan yang diberikan, guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi *bullying* dengan memberikan kesembilan layanan yang ada di bimbingan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

